

PENGARUH PEMBELAJARAN *ETHNO-DEEP LEARNING* TERHADAP LITERASI BUDAYA SISWA

**Baiq Zulfah Purni Sari Ningrum¹, Agus Muliadi², Laras Firdaus^{3*},
& Sri Nopita Primawati⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan,
Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

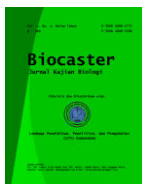
*Email: larasfirdaus@undikma.ac.id

Submit: 14-06-2026; Revised: 21-06-2026; Accepted: 24-06-2026; Published: 22-07-2026

ABSTRAK: Pentingnya peningkatan literasi budaya siswa di tengah arus globalisasi yang menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dinilai kurang mampu mengintegrasikan budaya lokal secara bermakna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam, salah satunya melalui pembelajaran *ethno-deep learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *ethno-deep learning* terhadap literasi budaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Islam Al Azhar NW Kayangan, Kabupaten Lombok Utara tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yang terdiri dari dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelompok perlakuan berjumlah 20 siswa dan satu kelas sebagai kelompok pembandingan berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket literasi budaya dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara literasi budaya siswa pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada setiap dimensi literasi budaya, yaitu memahami kompleksitas budaya, mengetahui budaya sendiri, dan kepedulian terhadap budaya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan uji *Mann-Whitney U* sebesar 0,000 ($\text{Sig} \leq 0,1$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *ethno-deep learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi budaya siswa. Pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap budaya melalui proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Ethno-Deep Learning*, Literasi Budaya.

ABSTRACT: Enhancing students' cultural literacy is crucial amidst the currents of globalization that are causing shifts in local cultural values. Conventional teaching methods are considered inadequate for meaningfully integrating local culture into the learning process. Therefore, instructional innovation is needed to combine local wisdom with a deep learning approach specifically, through "ethno-deep learning." This study aims to determine the impact of ethno-deep learning on students' cultural literacy. A quasi-experimental method with a post-test-only control group design was employed. The study population consisted of all Grade X students at SMA Islam Al Azhar NW Kayangan, North Lombok Regency, during the 2025/2026 academic year. A saturated sampling technique was used, meaning the entire population served as the sample; this comprised two classes: a treatment group of 20 students and a comparison group of 20 students. Data collection instruments included a cultural literacy questionnaire and an observation sheet to monitor the implementation of instruction. The data were analyzed using the Mann-Whitney U test to determine whether there was a significant difference in cultural literacy between the treatment and comparison groups. The analysis revealed significant differences between the groups across all dimensions of cultural literacy: understanding cultural complexity, knowledge of one's own culture, and cultural concern. This was evidenced by a Mann-Whitney U test significance value of



0.000 ($\text{Sig} \leq 0.1$), leading to the rejection of the null hypothesis (H_0) and the acceptance of the alternative hypothesis (H_1). The study concludes that ethno-deep learning significantly influences students' cultural literacy. This approach proved effective in enhancing students' understanding, awareness, and concern regarding culture through a learning process that is contextual, meaningful, and student-centered.

Keywords: Ethno-Deep Learning, Cultural Literacy.

How to Cite: Ningrum, B. Z. P. S., Muliadi, A., Firdaus, L., & Primawati, S. N. (2026). Pengaruh Pembelajaran *Ethno-Deep Learning* terhadap Literasi Budaya Siswa. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1625-1635. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1648>



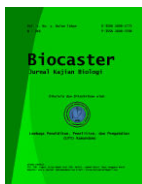
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 ini, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi (Rahayu *et al.*, 2022). Globalisasi juga terbukti menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia, sehingga diperlukan upaya melalui pendidikan untuk menjaga kelestarian budaya. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendekatan etnosains yang mengintegrasikan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar (Yuliana, 2017).

Pembelajaran dengan model etnosains hadir sebagai salah satu alternatif yang mampu mengatasi tantangan pendidikan saat ini, karena menempatkan budaya dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pendekatan ini, siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa (Fahrozy *et al.*, 2022). Senjawati (2020) menyatakan bahwa etnosains berkaitan erat antara bangsa atau kebudayaan dan sains atau IPA. Menurut Andayani *et al.* (2021) dan Rahmawati & Atmojo (2021), pembelajaran dengan pendekatan etnosains ini memungkinkan siswa belajar melalui observasi langsung terhadap lingkungan dan budaya setempat, sehingga mampu menjelaskan fenomena secara ilmiah, berpikir kritis, serta belajar secara mandiri sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, dalam penelitian Andayani *et al.* (2021), penerapan aspek budaya dalam pembelajaran dapat mempertahankan identitas bangsa dan membentuk karakter siswa.

Selain etnosains, salah satu model pembelajaran yang mendapat perhatian lebih pada pendidikan di Indonesia abad 21 saat ini adalah *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (Septiana *et al.*, 2025). Model ini berfokus pada pemahaman mendalam, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi mampu mengintegrasikan pengetahuan secara bermakna melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, serta siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* yang lebih menekankan pembelajaran lebih mendalam dan penuh kesadaran menjadi salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Selain itu, melalui model ini siswa diharapkan lebih

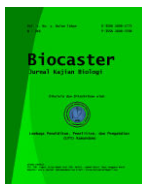


siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan berkembang secara cepat (Suwandi *et al.*, 2024). *Deep learning* dalam konteks pendidikan menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam melalui proses refleksi, interaksi sosial, dan keterhubungan antar ide. Belum banyak penelitian yang menyoroti manfaat penerapan *deep learning* dalam pembelajaran literasi dan numerasi (Aryanto *et al.*, 2025).

Menurut Jalaludin (2021), literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Adapun Simarmata *et al.* (2024) menyatakan bahwa meningkatkan literasi pada kalangan anak-anak dan remaja sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Literasi tidak hanya meliputi kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Sholikhah (2022) menyatakan bahwa mengembangkan budaya literasi di Indonesia dalam membentuk kecakapan hidup abad ke 21 harus mampu dilakukan melalui enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Selain itu, literasi budaya penting bagi siswa untuk membangun pemahaman, penghargaan (menghargai), dan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya. Adapun indikator literasi budaya meliputi memahami, mengetahui, dan menghargai (Helaluddin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Islam Al Azhar NW Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, pemahaman siswa terhadap budaya masih tergolong sedang dan belum mendalam dalam mengenal tradisi budayanya sendiri. Kesadaran dan kepedulian budaya juga belum merata, sementara kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sosial budaya masih memerlukan bimbingan. Guru telah menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta sesekali mengintegrasikan budaya lokal, namun pembelajaran belum maksimal dalam mendorong berpikir kritis terkait budaya. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu dan sumber belajar. Guru menilai pembelajaran berbasis budaya seperti *ethno-deep learning* penting untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan sikap toleransi siswa, sehingga dapat dijadikan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya siswa.

Selain itu, dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi, serta sesekali mengintegrasikan budaya lokal yang mendapat respon positif dari siswa, meskipun pembelajaran belum maksimal dalam mendorong berpikir kritis terkait isu budaya. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu dan sumber belajar. Guru menilai pembelajaran berbasis budaya, seperti *ethno-deep learning* penting dan berpotensi meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta sikap toleransi siswa, sehingga diharapkan dapat diterapkan lebih luas dengan dukungan sumber belajar, pelatihan guru, dan lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada literasi budaya siswa melalui model pembelajaran *ethno-deep learning*. Selain itu, memberikan kontribusi positif terhadap literasi budaya siswa serta pengembangan pembelajaran sains yang lebih kontekstual, bermakna, dan lebih terarah pada pengembangan kemampuan ilmiah siswa.



METODE

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah quasi eksperimen menggunakan *post-test only control group design* (Sugiyono, 2011). Desain ini digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, mengingat pembagian kelas telah ditentukan oleh pihak sekolah. Melalui desain ini, penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa pembelajaran *ethno-deep learning* pada kelompok perlakuan, sedangkan kelompok pembanding diberikan pembelajaran konvensional berupa metode ceramah. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*post-test*) berupa angket literasi budaya untuk mengetahui perbedaan literasi budaya siswa setelah perlakuan diberikan. Desain ini dipilih karena mampu mengukur pengaruh perlakuan secara sistematis dengan tetap mempertahankan kondisi kelas yang sebenarnya.

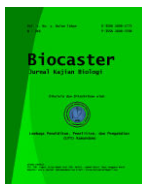
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Islam Al Azhar NW Kayangan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, karena jumlah populasi relatif kecil. Kedua kelas yang sudah ditetapkan menjadi kelompok perlakuan berjumlah 20 siswa dan kelompok pembanding berjumlah 20 siswa, sehingga memungkinkan semua anggota populasi dilibatkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket literasi budaya dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Angket literasi budaya dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator literasi budaya yang meliputi kemampuan memahami budaya, mengetahui budaya sendiri, dan menghargai budaya. Selain angket, digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran pada kedua kelompok. Lembar observasi pada kelompok perlakuan disusun berdasarkan sintaks model *ethno-deep learning* yang meliputi *ethno-orientation*, *ethno-exploration*, *ethno-explanation*, *ethno-elaboration*, dan *ethno-reflexion*, sedangkan pada kelompok pembanding disesuaikan dengan tahapan pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney U* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,1$). Analisis ini dilakukan terhadap data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan data angket literasi budaya. Hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks pembelajaran, aktivitas guru, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data angket digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, diperoleh data hasil *post-test* literasi budaya siswa dari kelompok perlakuan dan kelompok pembanding melalui angket literasi budaya serta hasil lembar keterlaksanaan pembelajaran. Data ini dianalisis



menggunakan teknik statistik deskriptif *post-test*, kemudian dengan uji analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

Perbandingan Hasil Perankingan Literasi Budaya Kelompok Perlakuan dan Kelompok Pembanding

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil skor pada ketiga dimensi literasi budaya siswa yang dapat dilihat pada Tabel 1.

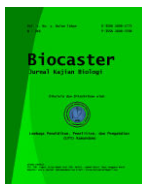
Tabel 1. Hasil Perankingan Literasi Budaya.

Dimensi	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Memahami kompleksitas budaya	Perlakuan	18	24.08	433.50
	Pembanding	17	11.56	196.50
	Total	35		
Mengetahui budaya sendiri	Perlakuan	18	26.22	472.00
	Pembanding	17	9.29	158.00
	Total	35		
Kepedulian terhadap budaya	Perlakuan	18	24.56	442.00
	Pembanding	17	11.06	188.00
	Total	35		

Berdasarkan Tabel 1, pada dimensi memahami kompleksitas budaya kelompok perlakuan memperoleh nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam dimensi kompleksitas budaya kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan model *ethno-deep learning* yang diberikan pada kelompok perlakuan mampu membantu siswa memahami budaya secara lebih mendalam. Sejalan dengan Nawir *et al.* (2025), menyatakan bahwa literasi budaya melibatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kompleksitas budaya di sekitar individu.

Selanjutnya, pada dimensi mengetahui budaya sendiri menunjukkan kelompok perlakuan memperoleh nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal melalui pembelajaran *ethno-deep learning* dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap budaya yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan berbasis budaya berperan penting dalam membangun kesadaran identitas budaya siswa. Dalam penelitian Yolanda *et al.* (2025), pendidikan berbasis budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Adapun Zahrika & Andaryani (2023) menyatakan bahwa dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami asal-usul budaya mereka sendiri.

Adapun pada dimensi kepedulian terhadap budaya menunjukkan kelompok perlakuan memperoleh nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan kelompok pembanding. Haniifah *et al.* (2024) menjelaskan literasi budaya dan kewargaan dapat meningkatkan rasa kepedulian, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model *ethno-deep learning* memiliki pengaruh pada literasi budaya siswa yang mendapat perlakuan



pembelajaran dengan model *ethno-deep learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional.

Hasil Statistik Uji Mann-Whitney U

Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U* pada masing-masing indikator literasi budaya, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Uji Mann-Whitney U.

	Dimensi 1	Dimensi 2	Dimensi 3
<i>Mann-Whitney U</i>	43.500	5.000	35.000
<i>Wilcoxon W</i>	196.500	158.000	188.000
<i>Z</i>	-3.655	-4.924	-3.970
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.000
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.000 ^b	.000 ^b	.000 ^b

Pada hasil Uji *Mann-Whitney U* sebagaimana disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa ada perbedaan di setiap dimensi literasi budaya. Hasil nilai statistik yang diperoleh melalui uji *Mann-Whitney U* pada setiap dimensi literasi budaya sebesar 0,000 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Karena pengambilan keputusan pada uji *Mann-Whitney U* menunjukkan jika nilai *asymp. sig. (2-tailed)* < 0,1, berarti ada perbedaan yang signifikan yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun penyebab perbedaan dari hasil nilai statistik pada setiap dimensi dapat dijelaskan melalui beberapa faktor.

Memahami Kompleksitas Budaya

Pada dimensi memahami kompleksitas budaya, perbedaan dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada kedua kelompok. Pada kelompok perlakuan, pembelajaran yang diterapkan berupa pembelajaran dengan model *ethno-deep learning*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal, dimana hal ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Sejalan dengan Winandar *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Mengetahui Budaya Sendiri

Pada dimensi ini, perbedaan dapat dijelaskan secara logis melalui sudut pandang proses pembelajaran, dimana pada proses pembelajaran kelompok perlakuan diterapkan model *ethno-deep learning*, yaitu siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti pengamatan, diskusi, analisis, serta pengaitan materi pelajaran dengan praktik budaya di lingkungan sekitar. Dalam penelitian Gumilar *et al.* (2024), menyatakan bahwa dari pembelajaran berbasis *ethnosains* dapat merangsang rasa ingin tahu siswa mengenai konsep ilmiah, karena mengaitkan materi dengan keadaan sekitar.

Jadi, keterlibatan langsung ini meningkatkan siswa akan rasa kedekatan dengan budaya mereka sendiri. Sebaliknya, pada kelompok pembanding, pembelajaran yang tidak secara khusus mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal menyebabkan siswa hanya memperoleh pengetahuan secara umum tanpa adanya pengamatan langsung, sehingga tingkat pengetahuan terhadap budaya sendiri menjadi lebih rendah. Selain itu, pendidikan berbasis budaya menekankan

pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran (Yolanda *et al.*, 2025).

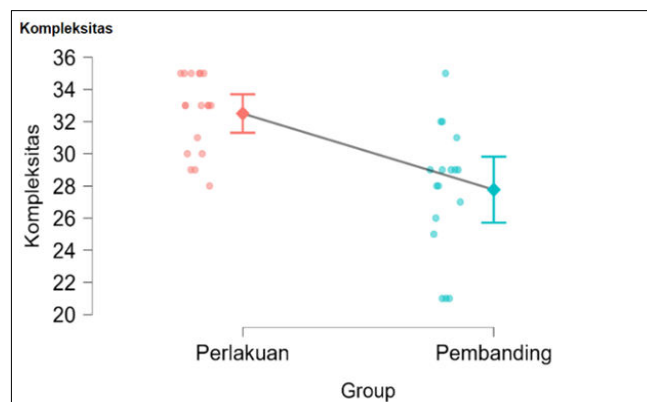
Kepedulian terhadap Budaya

Faktor yang menjadi penyebab perbedaan hasil nilai statistik antara kedua kelompok pada dimensi ini adalah, selama proses pembelajaran pada kelompok perlakuan, siswa dilibatkan dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memahami nilai dan makna budaya secara lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan menganalisis budaya lokal membantu siswa menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya. Selain itu, pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi dan interaksi sosial juga berperan dalam membentuk sikap positif budaya. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar pandang dan memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas bersama. Pareda (2024) menyatakan, melalui pembelajaran kolaboratif siswa belajar berkomunikasi, berbagi ide, serta saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya peran aktif pada setiap anggota kelompok, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Hasil Grafik Total Skor Literasi Budaya Kelompok Perlakuan dan Kelompok Pembanding

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh grafik total skor kelompok perlakuan dan kelompok pembanding pada setiap dimensi literasi budaya, sebagai berikut:

Memahami Kompleksitas Budaya

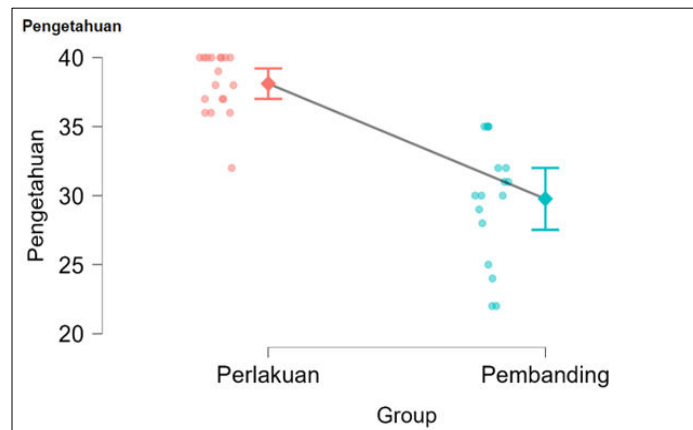


Gambar 1. Grafik Distribusi Skor Memahami Kompleksitas Budaya.

Berdasarkan hasil yang tampak pada Gambar 1, dimana rata-rata nilai kelompok perlakuan berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding. Adapun sebaran data pada kelompok pembanding tampak lebih rendah dan bervariasi yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa pada dimensi ini masih belum merata. Perbedaan rata-rata nilai antara kedua kelompok menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perlakuan yang diberikan berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada dimensi yang diukur. Meskipun demikian, masih terdapat variasi nilai pada kelompok perlakuan yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman setiap siswa belum sepenuhnya

seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perlakuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kemampuan awal siswa, motivasi belajar, maupun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

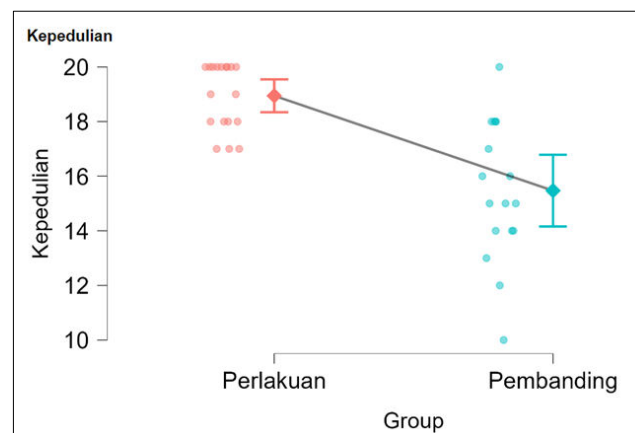
Mengetahui Budaya Sendiri



Gambar 2. Grafik Distribusi Skor Mengetahui Budaya Sendiri.

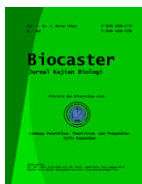
Berdasarkan hasil yang tampak pada Gambar 2, menunjukkan rata-rata nilai kelompok perlakuan jauh di atas kelompok pembanding. Jarak antara kedua kelompok juga terlihat cukup jelas yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang nyata.

Kepedulian terhadap Budaya



Gambar 3. Grafik Distribusi Skor Kepedulian terhadap Budaya.

Berdasarkan hasil yang tampak pada Gambar 3, menunjukkan rata-rata nilai kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding. Sebaran nilai pada kelompok pembanding terlihat lebih rendah dan tidak merata dibandingkan dengan kelompok perlakuan. Pada hasil grafik masing-masing dimensi literasi budaya, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap dimensi. Hal tersebut menunjukkan konsistensi antara analisis statistik dan visualisasi data. Grafik memberikan gambaran distribusi dan kecenderungan nilai atau skor secara visual, sedangkan hasil uji *Mann-Whitney U* memberikan bukti



statistik, bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, kedua analisis tersebut saling melengkapi dalam memperkuat hasil pada penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pada setiap dimensi literasi budaya, yaitu kelompok perlakuan selalu memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembandingan. Hal ini menunjukkan perlakuan yang diberikan berpengaruh dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, yaitu model pembelajaran yang kontekstual, keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar langsung, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang diterapkan terbukti lebih efektif dalam mendukung pengembangan literasi budaya siswa.

Jadi, kesesuaian antara hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil uji *Mann-Whitney U*, serta hasil grafik menunjukkan bahwa model *ethno-deep learning* berpengaruh dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Selain itu, model *ethno-deep learning* berpengaruh terhadap literasi budaya siswa dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati. Menurut Shufa (2018), pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, dapat membuat siswa paham akan setiap konsep dari materi yang dipelajari. Hal tersebut membuat siswa tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan saja, melainkan juga dapat mereka implementasikan secara langsung di luar sekolah.

SIMPULAN

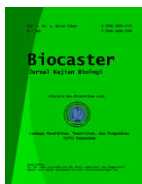
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil Uji *Mann-Whitney U* pada setiap dimensi literasi budaya siswa, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kelompok perlakuan yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *ethno-deep learning* dengan kelompok pembandingan yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *ethno-deep learning* berpengaruh signifikan terhadap literasi budaya siswa.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pembelajaran *ethno-deep learning* pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas kajian mengenai pengaruhnya terhadap literasi budaya siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran dan sumber belajar berbasis budaya lokal menjadi hambatan yang perlu diperhatikan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

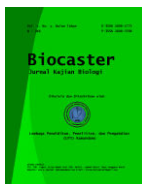
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif yang diberikan pada setiap tahapan penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan Etnosains dalam Pelajaran Kimia untuk Pembentukan Karakter Siswa: Tanggapan Guru Kimia di NTB. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 39–43. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2269>
- Aryanto, S., Meliyanti, M., Amelia, D., Maharbid, D. A., Gumala, Y., & Gildore, P. J. E. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi melalui *Deep Learning*: Pendekatan Transformasional di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.46306/jpee.v4i1>
- Fahrozy, F. P. N., Irianto, D. M., & Kurniawan, D. T. (2022). Etnosains sebagai Upaya Belajar secara Kontekstual dan Lingkungan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4337–4345. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2843>
- Gumilar, G., Hidayati, F. R. N., Mindaryani, Y., Desstya, A., & Hidayati, Y. M. (2024). Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains pada Materi Struktur Tumbuhan dan Fungsinya di Sekolah Dasar. *Eduproxima : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(2), 476–484. <https://doi.org/10.29100/.v6i2.5083>
- Haniifah, A., Harsan, T., & Murtiningsih, I. (2024). Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5792–5803. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7529>
- Helaluddin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 101–116. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>
- Jalaludin. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Literasiologi*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272>
- Nawir, M., Roslih, Hidayah, N., & Nurasiah, S. (2025). Konsep Dasar Literasi Budaya. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1662–1667. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9078>
- Pareda. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 286–291. <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1567>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6280–6287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>
- Senjawati. (2020). Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 44–48. <https://doi.org/10.37251/isej.v1i2.78>
- Septiana, E., Sari, D. M., Dewi, I. P., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam *Deep Learning* dan AI



- Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 214–218. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1312>
- Sholikhah, N. (2022). Literasi Budaya dan Kewargaan pada Pembelajaran Abad 21. *Koloni : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 721–727. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.415>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Simarmata, R. O., Panjaitan, Y. M., Melisa, S., Ndururu, N. M., & Situmeang, T. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak dan Remaja di Desa Merdeka Kecamatan Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1866–1870. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2988>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep Learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Winandar, A. K., Winantu, Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627–637. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16546123>
- Yolanda, A., Astuti, D., Fitria, E., Annisa, R. R., Hestiana, S. D., Destrineli, D., & Sofwan, M. (2025). Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya pada Era Globalisasi di SDN 113/IV Kota Jambi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 296–305. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64413>
- Yuliana, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Ethnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1051>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>